

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **Latar Belakang**

Tuberkulosis (TB) merupakan penyakit menular kronis dan berulang yang biasanya menyerang paru-paru. Penyakit TB paru ini disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis* dan penyebarannya melalui udara (*airborne disease*) dari penderita TB ke orang lain (Ni'mah et al, 2024). TB paru merupakan penyakit yang sudah lama di Indonesia, namun belum tertanggulangi hingga saat ini sehingga kasus penyakit ini dipilih untuk subjek penelitian. Sejak pertama kali penyakit ini ditemukan di Indonesia dan mulai dilakukan upaya pemberantasan, sampai saat ini belum bisa terbebas dari kasus ini (Hamzens, 2024).

Bukan tanpa alasan, pada tahun 2019 tercatat penderita TB paru di seluruh dunia sudah mencapai angka 10 juta. Ada 22 negara dengan kategori beban tertinggi terhadap TB paru. Sekitar 80% penderita TB paru di dunia berada pada 22 negara berkembang dengan angka kematian 3 juta setiap tahunnya dari 9 juta kasus baru dan secara global angka insidensi penyakit ini meningkat 1% setiap tahun (Handayani & Sumarni, 2021). Menurut data WHO tahun 2018, sekitar 10 juta orang diseluruh dunia terkena TB paru setiap tahun, dan 1,5 juta diantaranya meninggal. Angka ini menjadikan TB paru sebagai penyakit menular paling mematikan setelah HIV/AIDS (Supinganto, 2024)

Indonesia disebut dengan negara endemis TB paru karena penyakit ini masih sangat banyak diderita orang Indonesia. Diperkirakan jumlah kasus TB paru sebanyak 824 ribu kasus TB aktif. Dari kasus tersebut, masih 54% pasien yang ditemukan dan diobati sehingga masih ada sekitar 400 ribu kasus yang belum diobati (Sensusiati et al., 2024). Menurut laporan TB tahun 2023, Indonesia menempati posisi kedua dengan jumlah kasus TB terbanyak didunia setelah India, diikuti oleh China. Diperkirakan terdapat 1.060.000 kasus TB paru dan 134.000 kematian akibat TB paru setiap tahunnya di Indonesia, dengan 17 orang meninggal setiap jam akibat penyakit ini (Haslinah et al., 2024)

Penderita TB paru banyak yang mengalami krisis kepercayaan diri dan merasa mendapatkan diskriminasi di masyarakat. Agar penderita TB paru tidak mendapat stigma yang tidak baik, maka dibutuhkan motivasi, dukungan dan bantuan kepada

penderita untuk mendukung kesembuhan dan kepatuhan minum obat (Fitriana et al., 2021). Motivasi yang diberikan bukan hanya dorongan atau dukungan dari dalam diri penderita TB paru (motivasi intrinsik) dan dorongan atau dukungan yang berasal dari luar penderita TB paru (motivasi ekstrinsik) (Frangki, 2024).

Kendala dalam pengobatan TB paru adalah kurangnya kepatuhan dari penderita TB untuk minum obat anti tuberkulosis, penyebabnya yaitu motivasi dari para penderita yang masih kurang. Ketidakepatuhan meminum Obat Anti Tuberkulosis (OAT) akan mengakibatkan tingginya angka kegagalan pengobatan penderita TB paru, sehingga akan meningkatkan risiko kesakitan, dan kematian (Sensusiati et al., 2024). Menurut penelitian Alwi dkk (2021) tentang hubungan motivasi dengan kepatuhan minum obat anti tuberkulosis pada pasien tuberkulosis di Puskesmas Rejosari Kecamatan Tenayan Raya Kabupaten Kota Pekanbaru, mendapatkan hasil bahwa ada hubungan yang signifikan antara hubungan Motivasi dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis pada Pasien Tuberkulosis (P Value 0,027) (Alwi et al., 2021).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Pakpahan dan Ramadhani (2024) tentang Hubungan Pengetahuan Dan Motivasi Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien TB Paru Di RS Malahayati Medan mendapatkan hasil bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ( $p = 0,000$ ) dan motivasi ( $p = 0,000$ ) dengan kepatuhan minum obat pada pasien TB paru di RS Malahayati Medan (Pakpahan & Ramadhani, 2024). Motivasi intrinsik dan ekstrinsik merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam pengobatan TB, semakin tinggi motivasi maka akan semakin patuh dalam melaksanakan program pengobatan TB dengan cara rutin meminum obat anti tuberkulosis (Handayani & Sumarni, 2021)

Berdasarkan survey awal yang dilakukan pada tanggal 10 Oktober 2024 di RSUD Palmatak Kabupaten Kepulauan Anambas, diperoleh data kunjungan rawat jalan penderita TB paru dalam 1 tahun terakhir sebanyak 741 orang dengan rata-rata tiap bulan untuk kasus rawat jalan sebanyak 38 orang dan pasien rawat inap sebanyak 42 orang. Data penderita TB paru dalam 3 bulan terakhir sebanyak 125 orang. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul "hubungan motivasi intrinsik dan ekstrinsik dengan kepatuhan minum obat pasien TB paru di RSUD Palmatak Kabupaten Kepulauan Anambas".

## **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah penelitian ini yaitu apakah terdapat hubungan motivasi intrinsik dan ekstrinsik dengan kepatuhan minum obat pasien TB paru di RSUD Palmatak Kabupaten Kepulauan Anambas?

## **Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui hubungan motivasi intrinsik dan ekstrinsik dengan kepatuhan minum obat pasien TB paru di RSUD Palmatak Kabupaten Kepulauan Anambas

### **2. Tujuan Khusus**

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengidentifikasi distribusi frekuensi motivasi intrinsik dengan kepatuhan minum obat pasien TB paru.
2. Untuk mengidentifikasi distribusi frekuensi motivasi ekstrinsik dengan kepatuhan minum obat pasien TB paru.
3. Untuk mengidentifikasi kepatuhan minum obat pasien TB paru
4. Untuk mengidentifikasi hubungan motivasi intrinsik dan ekstrinsik dengan kepatuhan minum obat pasien TB paru

## **Manfaat Penelitian**

### **1. Bagi Tempat Penelitian**

Dapat dijadikan metode tambahan bagi rumah sakit untuk meningkatkan kepatuhan minum obat pasien TB paru.

### **2. Bagi Pendidikan**

Sebagai bahan referensi dan perbandingan bagi mahasiswa Fakultas Keperawatan dan Kebidanan Universitas Prima Indonesia Medan.

### **3. Bagi Peneliti**

Untuk meningkatkan wawasan pengetahuan peneliti tentang hubungan motivasi intrinsik dan ekstrinsik dengan kepatuhan minum obat pasien TB paru dan menambah pengalaman peneliti dalam melakukan penelitian eksperimen kesehatan.